



**POLA PERILAKU *NITOR* BUNGA KAMBOJA DI AREA
PEMAKAMAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT**

**(Studi Kasus di Dusun Sumpilan Desa Adipala Kecamatan
Adipala Kabupaten Cilacap)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh :

Ety Sundari

3401412151



JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

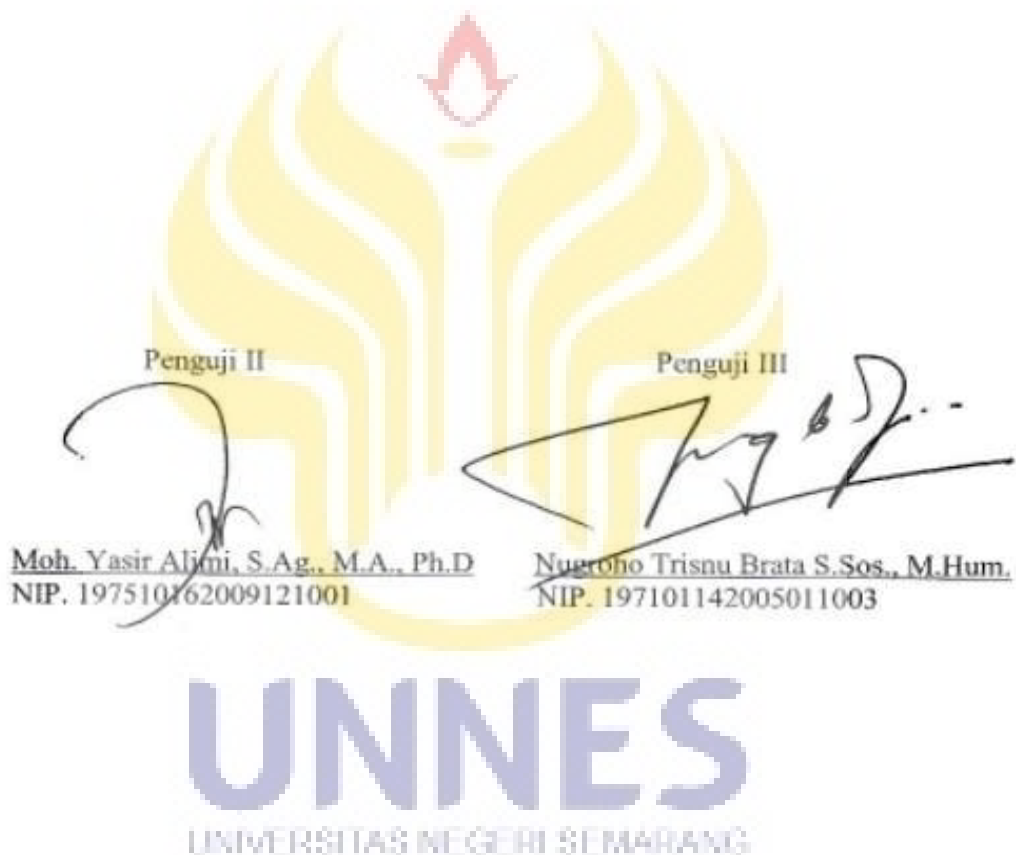
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 12 Agustus 2016



Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A

NIP 19770613 200501 1 002


PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal: 24 Agustus 2016

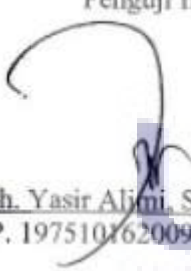
Penguji I

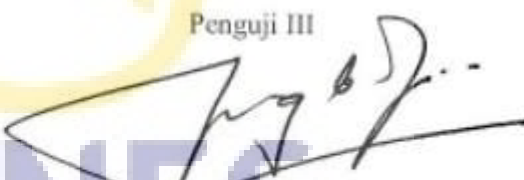


Asma Luthfi S.Th.I., M.Hum.
NIP. 197805272008122001

Penguji II

Penguji III





Moh. Yasir Aljmi, S.Ag., M.A., Ph.D.
NIP. 197510162009121001


Nugroho Trisnu Brata S.Sos., M.Hum.
NIP. 197101142005011003

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui :

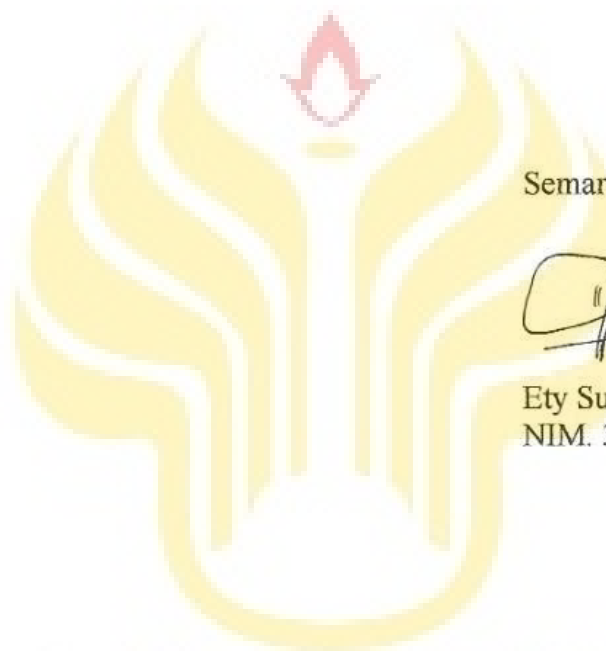
Dekan,




Drs. Ach. Sholehatus Mustofa, M.A.
NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 12 Agustus 2016

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ety Sundari', is written over the logo area.

Ety Sundari
NIM. 3401412151

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Jika datang rasa putus asa ketika kau menginginkan sesuatu yang tidak mungkin, maka ingatlah kebesaran ALLAH Yang Maha Mampu Memberikannya. (Muhammad Albagir)

PERSEMBAHAN

1. Dipersembahkan untuk Alloh SWT atas karunia dan kemudahan serta kelancaran yang diberikan dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
2. Dipersembahkan untuk kedua orang tua saya Bapak Sansuwito dan Ibu Sarti yang telah memberi dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua.
3. Dipersembahkan untuk keluarga dan kakak-kakak saya yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan doa'nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Dipersembahkan untuk sahabat-sahabat tersayang Inayati, Nuri, Ninik, Apreivita, Alen, Wiji, Cicul tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian serta terimakasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati bersama dan terimakasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini.
5. Dipersembahkan untuk Fajar Priyo Hutomo yang selalu menyemangati dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

SARI

Sundari, Ety. 2016. *Pola Perilaku Nitor Bunga Kamboja di Area Pemakaman Sebagai Upaya Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi (Studi Kasus di Dusun Sumpilan, Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap)*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Nugroho Trisnu Brata, S.Sos., M.Hum, Pembimbing II: Moh. Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D. 154 halaman.

Kata Kunci: Jaringan, *Nitor*, Pola Perilaku, Sosial Ekonomi,

Masyarakat Dusun Sumpilan mayoritas berprofesi sebagai pembuat bata merah. Meningkatnya harga bunga kamboja dan munculnya fenomena memungut bunga kamboja atau yang disebut dengan istilah *nitor* menjadikan perubahan pola perilaku pada masyarakat Dusun Sumpilan. Tujuan penelitian ini antara lain: (1) mengetahui profil orang yang melakukan *nitor* bunga kamboja di area pemakaman Dusun Sumpilan, Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, (2) mengetahui alasan sebagian masyarakat Dusun Sumpilan melakukan *nitor* bunga kamboja, (3) mengetahui bagaimana pola perilaku *nitor* bunga kamboja (4) Dampak pola perilaku *nitor* bunga kamboja terhadap kondisi sosial ekonomi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah di Dusun Sumpilan, Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Subjek penelitian ini terdiri dari informan utama dan informan pendukung yang terdiri dari pemungut bunga kamboja, juru kunci makam, pengepul bunga kamboja, kepala dusun, warga Dusun Sumpilan yang tidak melakukan *nitor*. Teknik pengumpulan data menggunakan Miles dan Huberman. Validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi data. Analisis hasil penelitian ini menggunakan teori pertukaran jaringan dari Cook dan Whitmeyer.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Alasan masyarakat melakukan *nitor* karena alasan ekonomi, alasan religi, serta letak area pemakaman yang strategis. (2) Pola perilaku *nitor* bunga kamboja yaitu terjadinya perubahan perilaku para pemungut bunga kamboja pada saat harga murah, kemudian tinggi dan kembali menurun. Hal tersebut juga mempengaruhi jumlah pemungut bunga kamboja (3) Dampak aktivitas *nitor* antara lain: masyarakat Dusun Sumpilan mempunyai cara mengisi waktu luang yang berbeda, terjadinya perubahan perilaku, perubahan mata pencaharian, dampak terhadap kondisi sosial masyarakat, perubahan tingkat pendapatan, perubahan makna bunga kamboja, perubahan kondisi area pemakaman, serta perubahan persepsi masyarakat terhadap area pemakaman.

Saran yang dapat penulis sampaikan bagi pemerintah Desa Adipala sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan yang mengatur serta mengontrol jual-beli bunga kamboja agar kesejahteraan sosial ekonomi para pemungut bunga kamboja dapat meningkat, selain itu juga perlunya mencari relasi distributor lain agar harga bunga kamboja dapat meningkat kembali. Bagi juru kunci agar bisa memainkan peran jangan hanya menjadi mediator dalam ritual saja, tetapi juga sebagai regulator agar para pemungut bunga kamboja memiliki posisi tawar dengan distributor dalam jual-beli bunga kamboja.

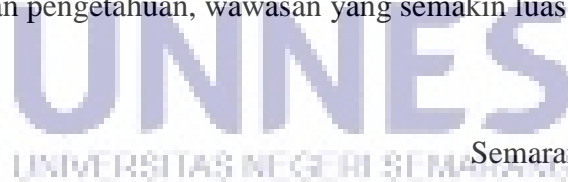
PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga skripsi dengan judul **Pola Perilaku Nitor Bunga Kamboja di Area Pemakaman Sebagai Upaya Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi (Studi Kasus di Dusun Sumpilan, Desa Adipala, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap)** telah diselesaikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis bermaksud menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di UNNES.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan penelitian.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A selaku ketua jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi.
4. Asma Luthfi S.Th.l., M.Hum selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan, masukan, kritik dan saran kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.

5. Nugroho Trisnu Brata, S.Sos., M.Hum selaku dosen pembimbing pertama yang penuh kesabaran dalam membimbing dan memotivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Moh. Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D selaku dosen pembimbing kedua yang penuh kesabaran dalam membimbing serta memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Semua dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah membekali ilmu selama di bangku kuliah.
8. Para Pemungut Bunga Kamboja di Dusun Sumpilan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap yang dengan tulus membantu proses penelitian hingga skripsi ini selesai.
9. Semua pihak yang telah membantu dengan sukarela, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan, wawasan yang semakin luas bagi pembaca.



Semarang, 12 Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	7
3. Tujuan Penelitian	7
4. Manfaat Penelitian.....	8
a. Manfaat Teoritis	8
b. Manfat Secara Praktis	8
5. Batasan Istilah	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	14
1. Deskripsi Teoritis	14
2. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan.....	16
3. Kerangka Berfikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
1. Latar Penelitian	27

2.	Lokasi Penelitian	28
3.	Fokus Penelitian	29
4.	Sumber Data	29
	a. Sumber Data Primer	29
	b. Sumber Data Sekunder	36
5.	Alat dan Teknik Pengumpulan Data	37
	a. Wawancara Mendalam (<i>Depth Interview</i>).....	38
	b. Observasi	40
	c. Studi Pustaka	42
6.	Uji Validitas Data	43
7.	Teknik Analisis Data	47
	a. Pengumpulan Data	48
	b. Reduksi Data	48
	c. Penyajian Data	49
	d. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		53
A.	Gambaran Umum Dusun Sumpilan	53
B.	Profil Pelaku <i>Nitor</i>	62
C.	Alasan Sebagian Masyarakat <i>Nitor</i> Bunga Kamboja.....	77
	1. Alasan Ekonomi	78
	2. Alasan Religi	83
	3. Letak Area Pemakaman yang Strategis.....	86
D.	Pola Perilaku <i>Nitor</i> Bunga Kamboja.....	97
	1. Aktivitas Pada Saat <i>Nitor</i> Bunga Kamboja.....	99
	2. Aktivitas Dalam Mengeringkan Bunga Kamboja	118
	3. Aktivitas Dalam Menjual Bunga Kamboja	123
E.	Dampak Aktivitas <i>Nitor</i>	142
	1. Cara Mengisi Waktu Luang yang Berbeda	142
	2. Perubahan Perilaku.....	143
	3. Perubahan Mata Pencaharian	144

4. Dampak Terhadap Kondisi Sosial.....	145
5. Perubahan Tingkat Pendapatan	146
6. Makna Bunga Kamboja.....	147
7. Perubahan Kondisi Area Pemakaman	148
8. Perubahan Persepsi Masyarakat terhadap Area Pemakaman	149
BAB V PENUTUP	151
A. SIMPULAN	151
B. SARAN	153
DAFTAR PUSTAKA	



DAFTAR BAGAN

Bagan2.1.Bagan Kerangka Berpikir	25
Bagan3.1.Bagan Tahapan Proses Analisis Data	51



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Data Permintaan Bunga Kamboja.....	4
Tabel 3.1. Daftar Informasi Utama	30
Tabel 3.2. Daftar Informan Pendukung.....	33
Tabel 4.1. Komposisi Penduduk Menurut Usia	55
Tabel 4.2. Tingkat Pendidikan Masyarakat Dusun Sumpilan.....	56
Tabel 4.3. Komposisi Penduduk Dusun Sumpilan Berdasarkan Agama	58
Tabel 4.4. Mata Pencaharian Penduduk Dusun Sumpilan	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar1. <i>Tunyuk</i> sebagai alat bantu dalam memunguti bunga kamboja.....	100
Gambar 2. Mbah Sanis pada saat <i>nitor</i> bunga kamboja.....	105
Gambar 3. Ibu Sawen sedang beristirahat di area pemakaman.....	106
Gambar 4. Papan peringatan pemerintah Desa Adipala.....	112
Gambar 5. Bunga kamboja basah dan bunga kamboja yang sudah kering.....	119
Gambar 6. Proses <i>numbrasna</i> bunga kamboja.....	121
Gambar 7. Proses mengeringkan bunga kamboja secara keseluruhan.....	122
Gambar 8. Bunga kamboja yang kriting dan berwarna kehitaman.....	123
Gambar 9. Ibu Sunardi sedang merapihkan tumpukan karung.....	127
Gambar 10. Tumpukan karung yang berisi bunga kamboja kering.....	128
Gambar 11. Pengepul bunga kamboja menimbang bunga kamboja kering....	138
Gambar 12. Ibu Sunardi memasukkan bunga kamboja kering.....	139

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian	157
Lampiran 2. Pedoman Observasi	159
Lampiran 3. Instrumen Penelitian Dokumen	160
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Pemungut Bunga Kamboja	161
Lampiran 5. Pedoman Wawancara Tokoh Masyarakat	167
Lampiran 6. Pedoman Wawancara Pengepul Bunga Kamboja	169
Lampiran 7. Pedoman Wawancara Juru Kunci	170
Lampiran 8. Pedoman Wawancara Masyarakat Dusun Sumpilan	172
Lampiran 9. Data Informan	174
Lampiran 10. Surat Ijin Penelitian	177
Lampiran 11. Surat Selesai Penelitian	178



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kebutuhan akan bunga kamboja kering dunia sangat tinggi permintaannya, banyak negara yang mencarinya karena memang banyak sekali manfaatnya, banyak yang membutuhkan tetapi masih sedikit negara yang bisa menyediakan. Sebagian besar bahan baku berupa bunga kamboja kering di ekspor ke luar negeri, baik ke China ataupun ke daratan Eropa. Indonesia dan India adalah target utama mereka, karena di dua negara inilah yang memiliki pohon kamboja yang berlimpah di setiap daerah (kambojakering.wordpress.com). Meningkatnya bunga kamboja kering mengakibatkan munculnya para pemungut bunga kamboja di beberapa area pemukiman, seperti halnya di area pemukiman Dusun Sumpilan. Selain munculnya para pemungut bunga kamboja juga muncul pengepul-engepul bunga kamboja di setiap daerah seperti: Surabaya, Medan, Palembang, Pekanbaru, Riau, Aceh, Kalimantan, Balikpapan, Samarinda, Bali, Lombok, Sumbawa, Sulawesi, Poso, Manado, Papua, Makassar, Jakarta, Bandung, Jogja, dan lainnya (kambojakering.wordpress.com). Akan tetapi, permintaan bunga kamboja kering harganya naik turun dan dapat dilihat pada Tabel 1.1 dibawah ini

Tabel 1.1. Data Permintaan Bunga Kamboja

No	Tahun	Permintaan	Harga
1	1999	28,8 ton	Rp. 300 - Rp. 500
2	2000	27,5 ton	Rp. 300 - Rp. 500
3	2001	27,4 ton	Rp. 300 - Rp. 500
4	2002	27,45 ton	Rp. 300 - Rp. 500
5	2003	28,3 ton	Rp. 300 - Rp. 500
6	2004	28,5 ton	Rp. 300 - Rp. 500
7	2005	27,9 ton	Rp. 500 - Rp. 700
8	2006	28,2 ton	Rp. 700 - Rp. 1.000
9	2007	27,8 ton	Rp. 1.000 - Rp. 1.500
10	2008	28,6 ton	Rp. 2.000 - Rp. 2.500
11	2009	28,9 ton	Rp. 4.000 - Rp. 5000
12	2010	32,3 ton	Rp. 10.000 - Rp. 12.000
13	2011	45,6 ton	Rp. 20.000 - Rp. 25.000
14	2012	96 ton	Rp. 60.000 - Rp. 10.0000
15	2013	95,7 ton	Rp. 50.000 - Rp. 60.000
16	2014	19,2 ton	Rp. 25.000 - Rp. 30.000
17	2015	16,8 ton	Rp. 10.000 - Rp. 1.5000

(Sumber: Data Pengepul Bunga Kamboja Tahun 1999-2015)

Di Pulau Jawa, pohon kamboja, khususnya kamboja berbunga putih (*Plumeira alba*), masih dipandang sebelah mata. Sebab, kebanyakan tanaman ini tumbuh di kuburan. Akan tetapi bunga kamboja kini “mulai naik kelas”. Siapa yang menyangka, tanaman asal daratan Amerika Tengah ini ternyata tidak sekadar menyimpan keindahan dan keharumannya. Akan tetapi bunga kamboja yang telah dikeringkan juga mempunyai nilai tersendiri. Bunga kamboja yang kering lantas ditumbuk halus, banyak dipakai sebagai bahan baku parfum, kosmetik, industri kerajinan dupa, spa, serta teh herbal (peluangusaha.kontan.co.id).

Bunga kamboja adalah bunga yang kebanyakan tumbuh di area pemakaman di Indonesia, maka tidak jarang orang menyebutnya sebagai bunga

kuburan. Bunga kamboja yang tumbuh di area pemakaman ini adalah bunga kamboja yang berwarna putih dan tengahnya berwarna kuning atau yang biasa disebut dengan istilah *Plumeira alba*. Bunga kamboja putih melambangkan duka cita atau kematian, selain itu di Bangladesh bunga kamboja juga dikaitkan dengan kematian dan pemakaman. Hal ini pun dipercayai oleh masyarakat Philipina dan India, bahkan di India pohon kamboja putih ini dinamakan *Tree of life* atau pohon kehidupan yang melambangkan kehidupan yang kekal (kambojabiru.wordpress.com). Bunga kamboja putih juga memiliki aroma yang khas dibandingkan dengan bunga kamboja lainnya. Bunga kamboja putih mempunyai aroma yang berfungsi mengikat bau tidak sedap yang dikeluarkan oleh bangkai atau mayat di pemakaman. Bunga kamboja biasanya terdiri dari 5 kelopak, akan tetapi bukan berarti bunga kamboja semuanya memiliki kelopak yang sama, bunga kamboja dengan kelopak tertentu seperti: bunga kamboja putih dengan jumlah kelopak empat, enam, sembilan dipercayai akan mendatangkan rezeki bagi penemunya (selingkaran.com).

Membahas mengenai bunga kamboja maka tidak lepas juga dari makam. Makam dalam bahasa Jawa juga disebut dengan *pesarean* yang maknanya lebih tinggi atau lebih halus. Secara adat masyarakat Jawa dalam waktu setahun sekali biasa mengunjungi makam leluhur yang sudah meninggal. Biasanya mengunjungi makam dilakukan di hari-hari tertentu, menjelang bulan Puasa atau dilakukan pada bulan Ruwah. Sebagian masyarakat Jawa juga melakukan ritual kirim doa baik dilakukan dirumah maupun datang langsung ke makam. Peristiwa ini salah satunya ditunjukkan

oleh masyarakat Jawa dengan kegiatan mengunjungi makam (ziarah) atau *nyekar* dengan berbagai maksud dan tujuan maupun motivasi selalu menyertai aktivitas ziarah. Makam juga identik dengan kesan angker dan keramat atau yang sering disebut dengan istilah *wingit*.

Menurut Ruslan dan Arifin (2007:64) menyebutkan bahwa dalam tradisi Jawa tempat yang mengandung kesakralan adalah makam. Selain makam masih banyak tempat yang disakralkan oleh masyarakat Jawa antara lain: masjid, candi, gunung, goa, tempuran sungai atau pertemuan dua sungai yang biasanya digunakan untuk melakukan ritual *kungkum*, sumber mata air, *belik* atau mata air kecil, *sendang* merupakan sebuah kolam yang airnya berasal dari mata air didalamnya, serta pohon beringin dan pohon-pohon lain yang berumur puluhan tahun bahkan ratusan tahun dan lain sebagainya.

Dusun Sumpilan memiliki wilayah yang cukup luas, dengan wilayah yang cukup luas itu, terdapat satu area pemakaman yang memiliki luas kurang lebih 3 hektar. Pemakaman tersebut sebenarnya merupakan pemakaman milik Desa Adipala yang letaknya di Dusun Sumpilan. Pemakaman (permakaman) atau pekuburan adalah sebidang tanah yang disediakan untuk kuburan. Pemakaman bisa bersifat umum (semua orang boleh dimakamkan disana) maupun khusus, misalnya pemakaman menurut agama, pemakaman pribadi milik keluarga, Taman Makam Pahlawan, dan sebagainya. Bagi masyarakat Jawa makam merupakan tempat yang dianggap suci dan pantas dihormati. Makam sebagai tempat peristirahatan bagi arwah nenek moyang dan keluarga yang telah meninggal.

Nitor bunga kamboja merupakan istilah untuk menyebut pekerjaan memungut bunga kamboja pada masyarakat Dusun Sumpilan. *Nitor* bunga kamboja dahulu pada saat harga bunga kamboja masih murah hanya dilakukan oleh beberapa orang saja dan itu orang-orang yang sudah lanjut usia. Akan tetapi, meningkatnya harga bunga kamboja muncul para pemungut bunga kamboja baru mulai dari anak-anak hingga orang dewasa maupun lansia ikut memunguti bunga kamboja. Para pemungut bunga kamboja sampai tidak kenal waktu, karena harga bunga kamboja yang tinggi permintaannya, mereka seakan-akan saling bersaing dalam memunguti bunga kamboja tersebut. Area pemakaman yang dahulunya dikunjungi ketika hanya ada orang yang meninggal atau akan berziarah saja, sekarang malah ramai oleh para pemungut bunga kamboja. Kesannya memang menyeramkan, apalagi yang dicari justru pemakaman yang rimbun oleh pohon kamboja, pohon yang kembangnya menebar aroma wangi yang kerap dihubungkan dengan kematian. Tidak mengherankan jika area pemakaman yang rimbun oleh pohon kamboja, justru dianggap *ngrejekeni*.

Selain memunguti bunga kamboja di area pemakaman, beberapa orang dari mereka juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu membersihkan area pemakaman, terutama menjelang hari-hari tertentu seperti: hari jumat kliwon, bulan *sura*, bulan Puasa atau dilakukan pada bulan Ruwah, karena pada hari-hari itu akan banyak orang yang berziarah ke makam. Mereka membersihkan makam atas kesadaran sendiri dan untuk menambah penghasilan, serta ada juga

yang beranggapan bahwa dengan membersihkan makam dapat mengurangi dosa-dosa yang telah mereka perbuat.

Naik turunnya harga bunga kamboja mempengaruhi pola perilaku masyarakat Dusun Sumpilan dari yang harganya murah yang melakukan *nitor* masih sedikit kemudian pada saat harga bunga kamboja tinggi muncul para pemungut bunga kamboja baru dari anak-anak hingga orang yang sudah lanjut usia, kemudian pada saat harga kembali turun jumlah pelaku *nitor* juga menurun, mayoritas orang-orang yang sudah lanjut usia yang masih bertahan untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan uraian diatas yang menggambarkan fenomena perilaku *nitor* bunga kamboja di area pemakaman pada masyarakat Dusun Sumpilan ini, menarik dan penting untuk diteliti, karena terjadinya perubahan pola perilaku pada masyarakat Dusun Sumpilan. Bunga kamboja yang tadinya tercecer tidak bernilai kini mulai diperhitungkan, sebelum bunga kamboja diperhitungkan sebagai komoditi yang bernilai, masyarakat tidak terlalu terobsesi memungutnya. Akan tetapi pada saat harga bunga kamboja meningkat masyarakat Dusun Sumpilan seakan saling bersaing untuk memunguti bunga kamboja tersebut. Pada saat harga bunga kamboja kembali turun jumlah para pemungut bunga kamboja kembali menurun. Naik turunnya harga bunga kamboja mempengaruhi pola perilaku masyarakat Dusun Sumpilan yang melakukan *nitor*. Fenomena ini menunjukkan adanya pola perilaku masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Dari permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pola Perilaku Nitor Bunga**

Kamboja Di Area Pemakaman sebagai Upaya Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi (Studi Kasus Di Dusun Sumpilan Desa Adipala Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap)”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai pola perilaku *nitor* bunga kamboja di area pemakaman sebagai upaya meningkatkan kondisi sosial ekonomi di Dusun Sumpilan Desa Adipala Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana profil orang yang melakukan *nitor* bunga kamboja di area pemakaman Dusun Sumpilan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap?
- b. Mengapa sebagian masyarakat melakukan *nitor* bunga kamboja di area pemakaman Dusun Sumpilan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap?
- c. Bagaimana pola perilaku *nitor* bunga kamboja di area pemakaman Dusun Sumpilan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap?
- d. Bagaimana dampak dari pola perilaku *nitor* bunga kamboja di area pemakaman terhadap kondisi sosial ekonomi di Dusun Sumpilan, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan profil orang yang melakukan *nitor* bunga kamboja di area pemakaman Dusun Sumpilan, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.

- b. Untuk menjelaskan alasan sebagian masyarakat melakukan *nitor* bunga kamboja di area pemakaman Dusun Sumpilan, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.
- c. Untuk mendeskripsikan pola perilaku *nitor* bunga kamboja di area pemakaman Dusun Sumpilan, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.
- d. Untuk mengetahui dampak dari pola perilaku *nitor* bunga kamboja di area pemakaman terhadap kondisi sosial ekonomi di Dusun Sumpilan, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.

4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

- 1) Menambah pustaka ilmu pengetahuan mengenai pola perilaku *nitor* bunga kamboja bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.
- 2) Menambah pustaka ilmu pengetahuan mengenai sosiologi ekonomi.
- 3) Data dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa, atau siapapun yang membaca.

b. Manfaat secara praktis.

- 1) Bagi masyarakat diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai pola perilaku *nitor* bunga kamboja dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi masyarakat dan pemerintah Desa serta Kecamatan Adipala untuk terus mengembangkan potensi sosial dan ekonomi masyarakat agar

tetap memiliki pengaruh positif terhadap masyarakat Dusun Sumpilan dan sekitarnya.

- 3) Menjadi salah satu bahan perbandingan apabila penelitian yang sama dilakukan pada waktu-waktu mendatang dan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian yang akan datang.
- 4) Menambah kajian untuk pembelajaran sosiologi pada materi perubahan sosial kelas XII di SMA.

5. Batasan Istilah

Istilah-istilah dalam judul penelitian ini perlu diberikan batasan istilah untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan atau menafsirkan serta untuk membatasi permasalahan yang ada, yaitu :

a. Pola Perilaku

Benedict (dalam Mertodipuro, 1960:237-238) mengemukakan bahwa kebudayaan itu seperti seorang individu, lebih kurang terlihat dalam pola-pola yang konsisten untuk berpikir dan bertindak". Proyeksi kepribadian seseorang yang dipengaruhi oleh kebudayaannya dalam bentuk pola-pola perilaku. Pola-pola kepribadian orang itu terbentuk oleh pengaruh pola-pola budaya, jadi yang penting dalam setiap kebudayaan adalah *Pattern of Culture*.

Setelah meneliti tiga kebudayaan yaitu Zuni, Dobu, dan Kwakiutl dimana pola-pola kebudayaan berperan sangat dominan dalam pembentukan kepribadian. Benedict menggunakan pendekatan morfologis dalam studi

psikologis, dia menarik kesimpulan bahwa tiga kebudayaan itu tidak sepenuhnya homogen. Mereka berbeda satu sama lain karena orientasi budaya mereka mengarah pada konsep menyeluruh (*wholeness*), dan tujuan akhir serta sasaran setiap masyarakat tidak bisa diamati dari cara pandang kebudayaan masyarakat lain. Jadi dua atau lebih kebudayaan dapat dibandingkan, namun tidak bisa disamakan.

Dasar teori Benedict dalam penyusunan konsep *Patterns of Culture* (1934) adalah bahwa dalam diri manusia terdapat sistem memori budaya yang berguna untuk mengelaborasi rangsangan yang masuk (termasuk pola dan perilaku budaya) dari luar, yang menurut para penganut psikologi Gestalt, rangsangan dari luar itu diterima melalui syaraf. Transmisi kebudayaan material maupun non material itu bisa langsung diterima maupun tidak langsung diterima. Transmisi langsung terjadi secara hereditas melalui perangai dan perilaku orangtua, misalnya dalam pola-pola budaya untuk menyatakan kegembiraan, kesedihan, dan senyuman. Sedangkan transmisi tidak langsung terjadi melalui media, misalnya: radio, televisi, video, tape recorder, surat kabar, dan majalah.

Pola-pola budaya yang ditransmisikan itu kemudian dapat diamati dalam perilaku manusia dan efektivitasnya sangat ditentukan oleh tiga faktor penting, yang seringkali disebut faktor-faktor yang mereproduksi pola budaya, yakni (1) kemampuan memori manusia dan peluang aktivitas memori, (2) *storage external*, bagaimana kemampuan manusia menyimpan rangsangan dari luar, (3) proses transmisi itu sendiri.

Soekanto (dalam Liliweri, 2007: 103) mengemukakan bahwa pola budaya merupakan tatanan dari unsur-unsur kebudayaan yang menjadi dasar keutuhan suatu kebudayaan tertentu (pola kebudayaan). Pola budaya adalah konsep untuk menggambarkan interelasi dari sebuah kelompok berdasarkan orientasi kultural. Pola-pola budaya itu dihasilkan atau dibentuk oleh interelasi perilaku budaya, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dipertukarkan oleh beberapa kelompok budaya.

Suyono (dalam Liliweri, 2007: 104) mengemukakan bahwa pola budaya adalah segala rangkaian dari unsur-unsur yang menjadi ciri-ciri yang paling menonjol dari suatu kebudayaan, yang selanjutnya dapat dipakai untuk mendeskripsikan watak dari kebudayaan yang bersangkutan. Kita mengenal pula pola perilaku, yaitu wujud yang mantap dari suatu rangkaian tampilan perilaku manusia atau golongan orang sehingga dapat dideskripsikan dan dapat digunakan dalam relasi antar budaya.

Berdasarkan pemahaman terhadap pola budaya inilah orang-orang dari kebudayaan tertentu menyusun pola berpikir, bercocok tanam, membuat tembikar, menenun, makan dan minum, serta pola perilaku pemungut bunga kamboja atau yang biasa disebut dengan istilah *nitor* pada masyarakat Dusun Sumpilan.

b. Nitor

Nitor merupakan istilah memungut bunga kamboja yang jatuh di area pemakaman pada masyarakat Dusun Sumpilan. Bunga kamboja yang telah diambil dari area pemakaman tersebut kemudian dikeringkan terlebih

dahulu sebelum dijual ke pengepul. *Nitor* bunga kamboja ini dilakukan oleh masyarakat Dusun Sumpilan tidak memandang umur maupun jenis kelamin, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, bahkan orang yang sudah lanjut usia ikut memunguti bunga kamboja tersebut. *Nitor* bunga kamboja tersebut dilakukan tidak mengenal waktu.

c. Area Pemakaman

Pemakaman (permakaman) atau pekuburan adalah sebidang tanah yang disediakan untuk kuburan. Kematian bukanlah sekedar menciptakan persoalan berkenaan dengan penimbunan jenazah ke liang kubur semata. Bagi keluarga duka atau orang-orang dekat yang ditinggalkan, kematian membuat orang berkabung. Kesedihan, rasa bersalah atau kehilangan merupakan perasaan yang terbentuk oleh terputusnya hubungan sosial dan emosional akibat peristiwa kematian (Subagya, 2005:16).

Ritual kematian tampaknya bukan hanya menyangkut penimbunan jenazah ke liang kubur tetapi juga berhubungan dengan gagasan komunitas yang masih hidup dengan semesta tempat dia berada. Orang menyaksikan bahwa suatu saat dia pun mengalami dan membayangkan hal-hal akhir yang menyangkut nasibnya setelah mati. Disamping itu, ritual kematian juga memperlihatkan konfigurasi sistem sosial yang menyangkut almarhum, keluarga dengan komunitasnya (Subagya, 2005: 84).

Ritual kematian orang Jawa berlangsung dalam rentang waktu yang panjang dimulai dari geblak atau saat kematian, diikuti tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, setahun, dua tahun, hingga peringatan seribu

hari. Selepas itu, sekali-kali ahli waris mengunjungi makam (ngirim) pada Kamis sore serta pada bulan *ruwah* bersama ahli waris lain menyelenggarakan *nyadran* (Subagya, 2005:115).

Area pemakaman merupakan lingkungan atau daerah disekitar tempat pemakaman. Area pemakaman yang dimaksud disini yaitu area pemakaman di Dusun Sumpilan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap yang terdapat para pemungut bunga kamboja.

d. Kondisi Sosial Ekonomi

Menurut Koentjaraningrat (2002:16) dibutuhkan sebuah pranata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai pencaharian hidup, menimbun dan mendistribusikan harta. Kehidupan sosial manusia meliputi sistem gotong-royong dan tolong-menolong karena manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan untuk saling membutuhkan. Manusia juga dilengkapi dengan akal pikiran yang difungsikan untuk mencari cara untuk mempertahankan hidupnya, baik dari segi ekonomi maupun sosial.

Kondisi sosial ekonomi adalah kondisi seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonominya, yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kondisi sosial ekonomi masyarakat pemungut bunga kamboja di Dusun Sumpilan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

1. Deskripsi Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori pertukaran jaringan untuk membahas “Pola Perilaku *Nitor* Bunga Kamboja Di Area Pemakaman Sebagai Upaya Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi di Dusun Sumpilan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap”. Teori pertukaran sosial jaringan tersebut dikemukakan oleh Cook dan Whitmeyer.

Teori pertukaran jaringan (*network exchange theory*) mengombinasikan teori pertukaran sosial dan analisis jaringan. Kombinasi ini dipandang dapat mempertahankan keunggulan kedua teori sambil memperbaiki kelemahan-kelemahannya. Disatu sisi, analisis jaringan memiliki keunggulan karena mampu membangun representasi kompleks interaksi sosial dari model relasi sosial yang sederhana dan dapat di diagramkan, namun Cook dan Whitmeyer (1992:123) berargumen bahwa teori ini mengandung kelemahan konsepsi terkait dengan hubungan sebenarnya. Di lain pihak, teori pertukaran sosial memiliki keunggulan karena memiliki model aktor yang membuat pilihan berdasarkan manfaat yang mungkin diraih, namun mempunyai kekurangan karena ia melihat struktur sosial terutama sebagai hasil dari pilihan individu ketimbang sebagai suatu determinan pilihan-pilihan tersebut. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa teori jaringan mempunyai model struktur yang kuat (jaringan relasi), tetapi mempunyai model yang lemah mengenai unsur relasi, sementara teori pertukaran mempunyai model relasi antar aktor yang kuat

(pertukaran), tetapi memiliki model struktur sosial yang lemah. Model teori pertukaran sosial tentang aktor yang saling bertukar untuk memperbesar keuntungan dan akan melengkapi sesuatu yang tidak dimiliki oleh analisis jaringan, dan analisis jaringan akan menyediakan model struktur sosial sebagai variabel independen yang kurang dimiliki oleh teori pertukaran.

Gagasan mendasar dibalik teori pertukaran jaringan adalah bahwa pertukaran sosial terjadi dalam konteks jaringan pertukaran sosial yang lebih besar. Apa yang dipertukarkan dalam pendekatan ini kurang penting bila dibandingkan dengan beragam ukuran, bentuk, dan koneksi dari jaringan dimana pertukaran itu terjadi. Sebagaimana teori pertukaran sosial, teori pertukaran jaringan terutama menitikberatkan pada isu kekuasaan. Premis dasarnya adalah semakin besar peluang aktor untuk melakukan pertukaran, semakin besar kekuasaan aktor tersebut. Diasumsikan bahwa peluang pertukaran ini secara langsung berkaitan dengan struktur jaringan. Akibat dari posisi mereka dalam jaringan, aktor akan bervariasi dalam peluang mereka untuk bertukar keuntungan dan karenanya akan bervariasi dalam kemampuannya untuk mengontrol atau mengakumulasi profit.

Salah satu alasan dihubungkannya teori pertukaran dengan analisis jaringan adalah agar mampu melampaui analisis kekuasaan di dalam relasi diadik (*dyadic*) dan dapat menganalisa distribusi kekuasaan dalam jaringan secara keseluruhan (Ritzer dan Goodman, 2003: 387-388).

2. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Kajian yang meneliti tentang pola perilaku masyarakat merupakan kajian yang cukup luas. Berbagai hasil penelitian terdahulu sudah pernah dilakukan. Hal tersebut memberikan hasil dan teori yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai kajian. Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan antara penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang baru akan dilakukan. Selain itu tujuan tinjauan pustaka juga dijadikan sebagai gambaran penelitian yang baru akan dilakukan. Penelitian tentang pola perilaku *nitor* bunga kamboja di area pemakaman merupakan penelitian baru. Berikut beberapa penelitian tentang pola perilaku diantaranya yaitu:

Penelitian pertama yaitu dilakukan oleh Juan Carlos Pe´rez Velasco Pavo´n (2014) yang berjudul *Economic Behavior of Indigenous Peoples: the Mexican case* (Perilaku Ekonomi Masyarakat Adat: kasus Meksiko). Penelitian ini menyajikan hipotesis tentang perkembangan faktor budaya masyarakat adat lebih memilih untuk bekerja pada skala kecil. Faktor budaya ini dikembangkan selama periode kolonial dan tetap menjadi bagian dari budaya asli saat ini. Untuk menguji hipotesis, Juan mengembangkan suatu model perdagangan dan model pertumbuhan ekonomi yang memperhitungkan faktor budaya. Seperti yang diperkirakan, hasilnya dapat membantu menjelaskan kemiskinan masyarakat adat. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menganalisis efek dari faktor budaya pada ekonomi perilaku masyarakat adat, terutama dalam hal perdagangan dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini mengkaji perdagangan

dalam hal model perdagangan antar industri yang dikembangkan oleh Krugman (1979), dengan penambahan faktor budaya untuk model.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juan (2014) adalah model perdagangan yang merenungkan perbedaan budaya. Namun, masyarakat yang terlibat dalam perdagangan (baik yang dengan dan tanpa faktor budaya) tidak mengalami banyak manfaat materi perdagangan, meskipun mereka meningkatkan utilitas mereka. Bukti nyata analisis menunjukkan bahwa masyarakat adat Meksiko terutama dalam mengekspor kedua produk pertanian dan kerajinan, yang merupakan produk dengan skala ekonomi konstan. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat dengan berbagai faktor budaya itu lebih baik untuk bekerja pada skala kecil, yang dapat dilihat dengan wirausaha tingkat tinggi. Masyarakat yang tetap mempertahankan faktor-faktor budayanya cenderung kurang menguasai perdagangan dan pertumbuhan ekonominya lebih rendah. Dengan demikian, mereka memiliki kesejahteraan material yang lebih rendah. Akan tetapi masyarakat yang masih erat dengan mempertahankan faktor-faktor budayanya dapat memiliki kemungkinan pertumbuhan ekonomi yang positif, karena faktor budaya merupakan bagian dari fungsi utilitas untuk masyarakat adat, yang berarti bahwa itu adalah bagian dari kesejahteraan mereka. Namun, agar hal tersebut bisa terjadi maka diperlukan perubahan teknologi yang digunakan pada masyarakat adat tersebut.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama meneliti tentang perilaku masyarakat. Akan tetapi memiliki obyek penelitian yang berbeda, jika penelitian tersebut meneliti tentang

perilaku dan pertumbuhan ekonomi masyarakat adat di Meksiko, sedangkan obyek penelitian yang akan peneliti teliti adalah perilaku *nitor* bunga kamboja di area pemakaman Dusun Sumpilan untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Affandi (2014) mengenai *Perubahan Pola Perilaku Sosial dan Ekonomi Buruh Tani Akibat Industrialisasi*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan pola perilaku sosial dan ekonomi yang terjadi pada buruh tani akibat berkembangnya industrialisasi di Desa Wadung Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. Hasil penelitian tersebut menunjukkan perubahan pola perilaku sosial dan ekonomi buruh tani terjadi karena masuknya industrialisasi. Namun meskipun demikian perubahan yang terjadi tidak sepenuhnya atau tidak keseluruhan pada setiap aspek kehidupan masyarakat Desa Wadung. Perubahan sosial buruh tani dikaji terlebih pada pola perilaku dan kondisi ekonomi pasca adanya industrialisasi.

Fenomena perubahan pola perilaku sosial yang muncul dan ditunjukkan buruh tani di Desa Wadung yang dilihat dari tahapan linier dari teori Karl Marx. Perubahan pola perilaku dibuktikan dengan berkembangnya pola pikir dan pola konsumsi masyarakat. Hal tersebut terlihat pada enam tahapan linier perubahan pola perilaku. Tahapan tersebut diawali masyarakat primitif ditunjukkan dengan masih dominannya sektor agraris bahkan setelah masuknya industrialisasi dibuktikan dengan masih kentalnya tradisi dan rasa kekeluargaan di Desa Wadung. Masyarakat komunal purba dimana masyarakat masih

menggunakan sistem pembagian kerja berdasarkan kekeluargaan namun setelah masuknya industri mulai membuka diri untuk berubah dibuktikan dengan tidak adanya perlawanan yang ditunjukkan warga atas masuknya industri. Masyarakat feodal mulai beradaptasi dan setelah adanya industrialisasi terdapat pembagian kerja yang lebih jelas dibuktikan dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja buruh pabrik yang menandai adanya pergeseran pemilihan mata pencaharian. Masyarakat borjuis yang dari semula masyarakat kental dengan kekeluargaan cenderung berubah individualis, ditandai dengan mulai sibuknya masyarakat bekerja di pabrik sehingga mengurangi intensitas berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggal. Namun perubahan yang ditunjukkan masyarakat Desa Wadung tidak termasuk perubahan drastis atau frontal penyesuaian atas adanya industrialisasi. Perubahan ekonomi buruh tani pasca adanya industrialisasi di Desa Wadung secara administratif mengalami peningkatan kerja di sektor industri. Dengan demikian terjadi tambahan pendapatan masyarakat baik karena dari hasil kompensasi penjualan lahan maupun kompensasi gaji tiap bulan yang diterima sebagai buruh pabrik. Namun disisi lain peluang kerja yang ditawarkan oleh pihak perusahaan yang terbatas. Maka penyerapan tenaga kerja sebagai buruh pabrik tidak maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Affandi (2014) memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang pola perilaku. Akan tetapi, terdapat perbedaan obyek penelitian jika penelitian sebelumnya obyek penelitiannya adalah buruh tani dan fokusnya

pada perubahan pola perilaku sosial ekonomi buruh tani akibat industrialisasi, sedangkan obyek penelitian yang akan peneliti teliti yaitu para pemungut bunga kamboja atau yang biasa disebut dengan istilah *nitor* oleh masyarakat Dusun Sumpilan dan berfokus pada pola perilaku *nitor* bunga kamboja sebagai upaya meningkatkan kondisi sosial ekonomi.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Asnaeni (2014) mengenai *Perubahan Sosial Ekonomi Komunitas Nelayan di Kelurahan Pulau Barrang Lompo Kecamatan Ujung Tanah Kota Makasar*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses perubahan sosial ekonomi pada masyarakat nelayan di Pulau Barrang Lompo, mengetahui faktor apa sajakah yang menjadi penentu sosial ekonomi dari perubahan masyarakat nelayan di Pulau Barrang Lompo, mengetahui bagaimana dampak perubahan sosial ekonomi pada kehidupan masyarakat di Pulau Barrang Lompo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur dermaga, puskesmas, sekolah, jalan raya, dan sarana ibadah merupakan wujud proses perubahan sosial ekonomi para komunitas nelayan di Pulau Barrang Lompo. Peralihan penggunaan teknologi motorisasi menyebabkan perubahan hubungan pola kerja dari bersifat individual menjadi kerja kelompok, terutama pembagian dan distribusi hasil tangkap, serta kepemimpinan ekonomi dikuasai oleh para pemilik modal. Dampak dari perubahan sosial ekonomi komunitas nelayan adalah ketidakmampuan nelayan dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup dalam rumah tangganya, ditambah dengan tidak adanya keterlibatan aktif kaum

perempuan dalam pemberdayaan ekonomi keluarga atas hasil tangkap yang diperoleh.

Penelitian yang dilakukan oleh Asnaeni (2014) memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang perubahan sosial ekonomi. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada obyek penelitian, jika penelitian sebelumnya obyek penelitiannya adalah komunitas nelayan, sedangkan obyek penelitian yang akan peneliti teliti yaitu para pemungut bunga kamboja (nitor) di area pemakaman sebagai upaya meningkatkan kondisi sosial ekonomi.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Kaesthi (2014) mengenai *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Wisata Karangbanjar Kabupaten Purbalingga*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa Desa Karangbanjar berkembang menjadi desa wisata, serta untuk mengetahui bagaimana perilaku sosial budaya masyarakat setelah menjadi desa wisata. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Desa Karangbanjar mampu berkembang menjadi desa wisata karena ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya memiliki beragam potensi seperti potensi alam dengan suasana khas pedesaan, potensi sosial dengan keunikan karakter masyarakat dan kreatifitas masyarakat desa wisata Karangbanjar dalam menghasilkan kerajinan dari rambut, serta potensi budaya dengan beragam kesenian dan adat istiadat yang dimiliki masyarakat desa wisata Karangbanjar. Desa Karangbanjar menjadi desa wisata memberikan perubahan pada kehidupan sosial budaya masyarakat diantaranya: a) perubahan sosial yang

mengarah pada perubahan pola pikir, pola perilaku masyarakat, perubahan gaya hidup masyarakat dan tingkat pendidikan, b) perubahan ekonomi dengan peningkatan penghasilan yang diperoleh masyarakat desa wisata Karangbanjar, c) perubahan budaya yaitu kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya yang dimiliki Desa Karangbanjar.

Penelitian yang dilakukan oleh Kaesthi (2014) memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang perubahan sosial pada masyarakat. Akan tetapi, terdapat perbedaan obyek penelitian, jika penelitian sebelumnya obyek penelitiannya adalah masyarakat desa wisata Karangbanjar, sedangkan obyek penelitian yang akan peneliti teliti adalah masyarakat Dusun Sumpilan yang terdapat pola perilaku *nitor* bunga kamboja. Penelitian yang dilakukan oleh Kaesthi (2014) fokusnya hanya pada perubahan sosial budaya masyarakat akibat berubahnya desa Karangbanjar menjadi desa wisata, sedangkan fokus penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai pola perilaku *nitor* bunga kamboja sebagai upaya meningkatkan kondisi sosial ekonomi.

Penelitian kelima oleh Mustofa (2011) mengenai “*Perilaku Masyarakat Desa Hutan dalam Memanfaatkan Lahan di bawah Tegakan*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat desa hutan dalam memanfaatkan lahan dibawah tegakan tanpa menimbulkan gangguan kerusakan hutan. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut: 1) Perilaku penduduk sekitar lingkungan hutan ditunjukkan dengan hal-hal berikut: (a) Membuka lahan; (b) Memanfaatkan Lahan Hutan untuk Pertanian;

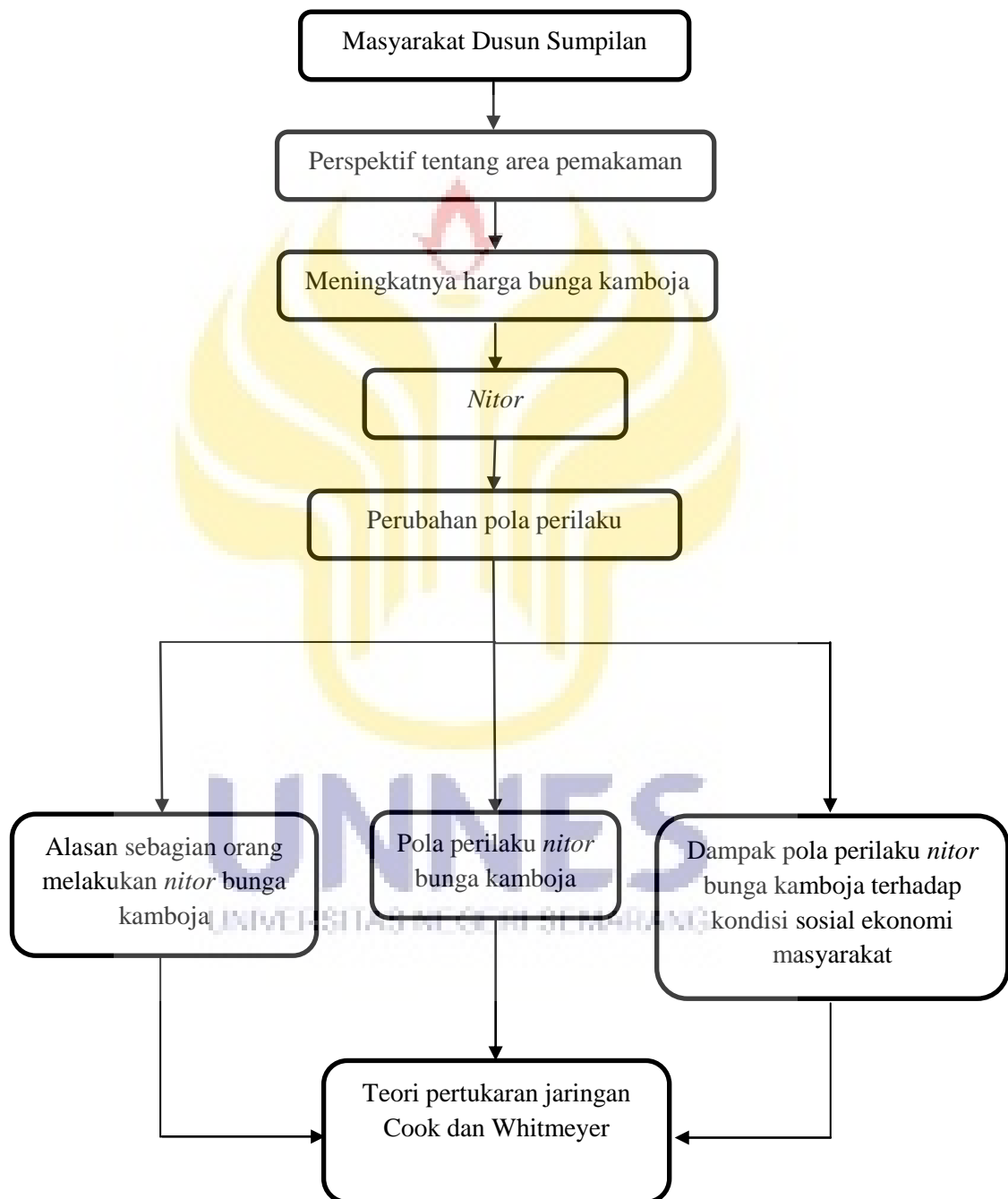
(c) Menjaga Kelestarian Hutan; (d) Menjaga Keamanan Hutan. 2) Pemanfaatan lokasi PLDT berpengaruh pada kelembagaan dalam masyarakat petani desa hutan berikut: terbentuknya organisasi kelompok tani dan organisasi LMDH. 3) Telah dikembangkan tanaman PLDT ramah lingkungan yang terdiri atas tanaman kapulogo, kopi serta tanaman buah di hutan lindung yang dikerjakan petani dari Desa Klakah Kasian tetapi belum dilakukan oleh petani Desa Semirejo yang masih berkonsentrasi pada tanaman pangan yang terdiri atas kacang tanah, padi, jagung, dan ketela pohon di hutan jati Semirejo. Dari fenomena tersebut maka pemanfaatan lahan di bawah tegakan perlu terus dilakukan sebagai solusi melakukan peningkatan perekonomian dan upaya pelestarian hutan; tanaman yang ditanam di lahan PLDT perlu memperhatikan jenis buatan produksi dan hutan lindung, ukuran tanaman serta kondisi lahan hutan terutama kemiringan. Di hutan produksi tanaman PLDT harus merupakan tanaman yang tidak mengganggu pertumbuhan pohon tegakan hutan dan tidak menimbulkan terjadinya longsor. Tanaman pertanian di bawah tegakan di hutan lindung tidak harus mempertimbangkan faktor mengganggu pertumbuhan tanaman tetapi terutama menjaga kelestarian hutan; dan perlu dikenalkan tanaman yang sesuai yang dapat meningkatkan perekonomian petani yang sesuai dengan lahan hutan, mudah perawatan, dan memiliki pasar serta menguntungkan secara ekonomi.

Penelitian yang dilakukan Mustofa (2011) memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pola perilaku masyarakat. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Mustofa

juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Perbedaan tersebut terletak pada obyek penelitian, jika penelitian sebelumnya obyek penelitiannya adalah masyarakat hutan yang memanfaatkan lahan di bawah tegakan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis obyeknya adalah masyarakat pemungut bunga kamboja atau yang biasa disebut *nitor* dan fokusnya sebagai upaya meningkatkan kondisi sosial ekonomi.

Beberapa penelitian sejenis yang terkait dengan pola perilaku untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi sudah dipaparkan diatas begitu pula dengan persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang penulis kaji. Studi ini merupakan usaha-usaha untuk menjawab dan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang belum dijawab oleh penelitian sebelumnya.

3. Kerangka Berpikir



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan bahwa masyarakat Dusun Sumpilan mayoritas berprofesi sebagai pembuat bata merah. Masyarakat Dusun Sumpilan biasa mengisi waktu luangnya dengan beristirahat di rumah selain itu ada juga yang mencari angin segar di area pemakaman Dusun Sumpilan sambil duduk-duduk, meskipun demikian masyarakat Dusun Sumpilan tetap menganggap bahwa area pemakaman merupakan tempat yang angker dan hanya dikunjungi pada saat siang hari maupun sore hari saja. Akan tetapi meningkatnya harga bunga kamboja muncul fenomena memungut bunga kamboja atau yang biasa disebut dengan *nitor* dari anak-anak hingga lansia dan baik siang maupun malam hari. Area pemakaman Dusun Sumpilan menjadi ramai setiap harinya dipenuhi para pemungut bunga kamboja. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan pola perilaku pada masyarakat Dusun Sumpilan. Kerangka berpikir ini untuk mendeskripsikan alasan sebagian masyarakat melakukan *nitor* bunga kamboja, bagaimana pola perilaku *nitor* bunga kamboja, serta dampak pola perilaku *nitor* bunga kamboja terhadap kondisi sosial ekonomi dan akan di analisis menggunakan teori pertukaran jaringan dari Cook dan Whitmeyer.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Pola Perilaku *Nitor* Bunga Kamboja di Area Pemakaman Sebagai Upaya Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi (Studi Kasus di Dusun Sumpilan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap)” dapat disimpulkan bahwa alasan sebagian masyarakat Dusun Sumpilan melakukan *nitor* bunga kamboja di area pemakaman antara lain: Pertama, karena alasan ekonomi yaitu dapat menambah penghasilan bagi masyarakat Dusun Sumpilan yang sudah memiliki pekerjaan sedangkan bagi yang tidak memiliki pekerjaan *nitor* bunga kamboja dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan. Kedua, alasan religi yaitu dengan *nitor* bunga kamboja di area pemakaman sama halnya para pemungut bunga kamboja berbuat baik yaitu memunguti bunga kamboja yang berserakan di area pemakaman sehingga area pemakaman menjadi bersih. Selain itu, pemungut bunga kamboja yang merangkap menjadi juru rawat makam mereka beralasan bahwa dengan melakukan *nitor* bunga kamboja dan merawat makam dapat mengurangi dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Ketiga, karena letak area pemakaman yang strategis yaitu merupakan area pemakaman terbesar di Kecamatan Adipala dengan luas 3 hektar dan berada di tengah pemukiman masyarakat Dusun Sumpilan serta banyak ditumbuhi bunga kamboja selain itu juga area pemakaman Dusun Sumpilan tidak seperti area pemakaman lain yang dikuasai oleh juru kunci.

Pola perilaku *nitor* bunga kamboja di area pemakaman yaitu *nitor* bunga kamboja dahulu pada saat harga bunga kamboja masih murah hanya dilakukan oleh beberapa orang saja dan itu orang-orang yang sudah lanjut usia. Akan tetapi, meningkatnya harga bunga kamboja muncul para pemungut bunga kamboja baru mulai dari anak-anak hingga orang dewasa maupun lansia ikut memunguti bunga kamboja. Para pemungut bunga kamboja sampai tidak kenal waktu, karena harga bunga kamboja yang tinggi permintaannya, mereka seakan-akan saling bersaing dalam memunguti bunga kamboja tersebut. Pada saat harga bunga kamboja turun kembali para pemungut bunga kambojanya pun ikut menurun jumlahnya yang bertahan adalah orang-orang yang sudah lanjut usia dan orang-orang yang sangat membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dampak pola perilaku *nitor* bunga kamboja terhadap masyarakat Dusun Sumpilan dibagi menjadi beberapa dampak antara lain: masyarakat Dusun Sumpilan mempunyai cara mengisi waktu luang yang berbeda, terjadinya perubahan pola perilaku, perubahan mata pencaharian, dampak terhadap kondisi sosial masyarakat, perubahan tingkat pendapatan, perubahan makna bunga kamboja, perubahan kondisi area pemakaman, serta perubahan persepsi masyarakat terhadap area pemakaman.

Bentuk pertukaran jaringan dalam pola perilaku *nitor* bunga kamboja di area pemakaman adalah pemungut bunga kamboja merupakan aktor yang lemah karena jika dilihat pertukaran jaringan tidak akan bisa terjadi apabila

pengepul bunga kambojanya tidak ada, sehingga hal tersebut mengakibatkan pengepul bunga kamboja sebagai aktor dengan kekuasaan yang kuat dan tidak dapat dikeluarkan dalam sistem pertukaran jaringan. Strategi pengepul bunga kamboja untuk mempertahankan jaringannya adalah dengan cara memanfaatkan pemungut bunga kamboja yang bergantung kepadanya dengan memberikan sembako menjelang hari raya idul fitri agar para pemungut bunga kamboja tetap menjual bunga kamboja kering kepada pengepul tersebut. Para pemungut bunga kamboja sangat bergantung pada pengepul bunga kamboja karena para pemungut bunga kamboja tidak mempunyai alternatif lain atau mempunyai relasi dengan pengepul lain. Selain itu, pemungut bunga kamboja jika ingin menjadi pengepul juga bingung karena tidak memiliki modal, selain itu juga karena tidak adanya relasi dengan pengepul yang lebih besar. Selain pengepul bunga kamboja juru kunci juga sebagai aktor yang kuat yaitu memiliki kekuasaan melarang atau memperbolehkannya orang melakukan *nitor* di area pemakaman Dusun Sumpilan. Akan tetapi, kekuasaan juru kunci sebagai aktor yang kuat tidak digunakan atau fungsinya lemah dalam mengontrol proses jual beli bunga kamboja kering pada saat pengepul bunga kamboja mempermainkan harga.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis memberikan saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan pemerintah Desa Adipala agar membuat kebijakan yang mengatur serta mengontrol jual-beli bunga kamboja agar kesejahteraan sosial ekonomi para pemungut bunga kamboja dapat

meningkat, selain itu juga perlunya mencari relasi distributor lain agar harga bunga kamboja dapat meningkat kembali. Bagi juru kunci, agar bisa memainkan peran jangan hanya menjadi mediator dalam ritual saja, tetapi juga sebagai regulator agar para pemungut bunga kamboja memiliki posisi tawar dengan distributor dalam jual-beli bunga kamboja.



DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. Arif. 2014. Perubahan Pola Perilaku Sosial dan Ekonomi Buruh Tani Akibat Industrialisasi. *Paradigma*. Volume 02 Nomor 01. Universitas Negeri Surabaya. Hal:1-6. (Online) diakses pada tanggal 21 Juli 2016 Pukul 13.00 WIB.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Asnaeni, AM. 2014. Perubahan Sosial Ekonomi Komunitas Nelayan Kelurahan Pulau Barrang Lompo Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*. Volume 01 Nomor 01. Unismuh Makassar. Hal: 73-79. (Online) diakses pada tanggal 21 Juli 2016 Pukul 13. 15 WIB.
- Benedict, Ruth. 1960. *Patterns of Culture*. Terjemahan Sumantri Mertodipuro. Jakarta: PT. Pustaka Rakyat.
- Bungin, H.M. Burhan . 2007 . *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Kaesthi, Esih Widya. 2014. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Wisata Karangbanjar Kapupaten Purbalingga. *Jurnal Solidarity*. Volume 3 Nomor 1. Universitas Negeri Semarang. Hal: 56-61.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliwari, Alo. 2007. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh: Tjejep RohandiRohidi.Jakarta: UI Press.
- Mustofa, Moh. Solehatul. 2011. Perilaku Masyarakat Desa Hutan Dalam Memanfaatkan Lahan Di Bawah Tegakan. *Jurnal Komunitas*. Volume 3 Nomor 1. Universitas Negeri Semarang. Hal 1-11.
- Pe´rez Velasco Pavo´n, J.C. 2014. *Economic Behavior of Indigenous Peoples: the Mexican Case*. Springer Lat Am Econ Rev. DOI 10.1007/s40503-014

0012-4

Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Keenam. Jakarta: Kencana.

Ruslan dan Arifin. 2007. *Ziarah Wali : Wisata Spiritual Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Pustaka Timur.

Subagya, Y Tri. 2005. *Menemui Ajal: Etnografi Jawa Tentang Kematian*. Yogyakarta: KepelPress.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

<http://selingkaran.com/news/read/852/2014/informasi-lengkap-mengenai-bunga-kamboja/> diakses pada tanggal 5 Februari 2016 Pukul 02.55 WIB.

<http://peluangusaha.kontan.co.id/news/nilai-tinggi-dari-wangi-bunga-kamboja-kuburan-1> diakses pada tanggal 5 Februari 2016 Pukul 03.10 WIB.

<https://kambojakering.wordpress.com/> diakses pada tanggal 5 Februari 2016 Pukul 03.10 WIB.



PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP
KECAMATAN ADIPALA
KEPALA DESA ADIPALA
 Jl. Srandil Nomor : 410 Nomor Telp. (0282) 5264404
 ADIPALA

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 072 / 242 / VIII / 2016

Dasar surat dari Camat Adipala Nomor : 072 / 0681 / 27.1 Tanggal 18 April 2016 , Yaitu tentang surat Rekomondasi Penelitian / survai Atas Nama :

Nama	: ETY SUNDARI
NIM	: 3401412151
Program Study	: S 1. Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang.
Alamat	: Jl. Angrek RT 05/06.Kec. Adipala,Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.
Tujuan Survai	: Penelitian Syarat Skripsi
Judul	: POLA PRILAKU "NITOR" BUNGA KAMBOJA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN SOSIAL EKONOMI DI DUSUN SUMPILAN DESA ADIPALA KECAMATAN ADIPALA.

Tersebut telah mengadakan survai sejak tanggal 18 April s/d 20 Mei 2016 serta telah selesai mengadakan survai dan berjalan dengan baik serta hasil yang memuaskan.

Kemudian untuk menjadikan periksa serta atas kerjasamanya kami sampaikan banyak – banyak terima kasih.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Adipala , 04 Agustus 2016

KEPALA DESA ADIPALA


 Ir. SUBANDONO